

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek :
Kata Kunci :

Tgl/Bln/Thn : 12/11/2008
Hari : Rabu
Halaman : 11

Krisis Tak Pengaruhi Peluang Perdagangan Karbon

Krisis keuangan global diharapkan tidak me ngaruhi komitmen negara-negara maju untuk mengurangi emisi, di antaranya melalui skema perdagangan karbon. Bahkan, pasar karbon dunia akan semakin terbuka dengan berbagai skema baru.

Negara pemilik hutan yang kebanyakan adalah negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, berpeluang mengajukan harga karbon yang lebih tinggi di atas patokan harga pasar (Certificate Emission Reduction/CER).

Dirjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial Departemen Kehutanan (Dephut) Sunaryo mengatakan, pascatahun 2010 pasar karbon akan semakin cerah.

"Prospek perdagangan karbon sangat bagus. Pascatahun 2010 akan ada kesepakatan baru mengenai keharusan pengurangan emisi bagi negara maju. Meskipun negara-negara maju mengalami resesi, mereka tetap wajib memenuhi komitmen pengurangan emisi," kata Sunaryo di Jakarta, Selasa (11/11).

Ditambahkan Sunaryo, saat ini harga karbon yang ditetapkan CER cenderung tidak adil, ada perbedaan harga antara negara maju dan negara berkembang. Harga yang berlaku bagi negara berkembang lebih rendah ketimbang karbon di negara maju.

Harga karbon di pasar dunia berkisar US\$ 5 per ton setara karbon dioksida (CO₂-e). Harga karbon yang berlaku bagi negara berkembang hanya US\$ 2-3 per ton CO₂-e. Sedangkan, di pasar negara-negara maju, terutama di Eropa, karbon bisa dihargai US\$ 15-40 per ton CO₂-e.

"Jadi, nanti dengan prospek yang bagus, kita negara-negara berkembang, bisa mendesak minta harga yang tinggi," ujar Sunaryo.

Hibah

Di Indonesia saat ini memiliki dua lokasi kawasan hutan, yakni di Kalimantan Timur dan Aceh sebagai percontohan atau *pilot project* yang siap menerapkan perdagangan karbon dengan skema pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan (Reducing Emissions from Deforestation and Degradation/REDD).

Skema perdagangan karbon yang berlaku saat ini adalah skema pembangunan bersih (Clean Development Mechanism/ CDM), REDD, dan skema *voluntary*.

Menurut Sunaryo, saat ini sejumlah pihak menyatakan, siap menjalin kerja sama perdagangan karbon dengan Indonesia. Di antaranya, lembaga internasional seperti Meryll Lynch, Global Environmental Resources (GER), Eco Securities, dan Bird Life.

"Kita masih mengkaji skema dan harga karbon di pasar internasional. Pada prinsipnya, hutan di Indonesia sangat potensial untuk skema-skema perdagangan karbon," ujar Sunaryo.

Menurut Sunaryo, Meryll Lynch menawarkan harga US\$ 3 dan GER US\$ 6 per ton. Sementara itu, sejumlah negara donor juga menyatakan siap mengucurkan bantuan dana hibah untuk kepentingan pemulihan ekosistem hutan di beberapa wilayah di Indonesia.

"Yang sudah pasti, Australia dan Inggris. Hibah dari Australia dikucurkan berjenjang, yang pertama sudah kita terima sebesar 10 juta dolar Australia dan berikutnya nanti 30 juta dolar Australia. Hibah dari Inggris sebesar 20 juta Pound sterling, memang belum dikucurkan. Norwegia juga komitmen memberi hibah, tapi belum dipastikan berapa," kata Sunaryo.

Sementara itu, Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI) menginformasikan, sejumlah pihak sudah mulai menawarkan pasar voluntary untuk perdagangan karbon.